

UPAYA LEMBAGA PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) HARAPAN KITA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA BINAAN: STUDI KASUS DI DESA SEI SEMAYANG

Natalia Cristina Saragih¹, Hairani Siregar², Berlianti³

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : nataliasaragih53@gmail.com¹, hairani@usu.ac.id², berlianti@usu.ac.id³

ABSTRAK

Remaja berada di tahap perkembangan di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh luar dan cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, hal tersebut yang membuat mereka melakukan tindakan menyimpang seperti bolos sekolah, merokok, berkelahi, bahkan mencuri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Anak Harapan Kita (PPA) di Desa Sei Semayang dalam menangani perilaku bermasalah di kalangan remaja yang mereka bimbing. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan yang melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dibentuk oleh unsur-unsur dalam keluarga, di sekolah, lingkungan sosial, dan melalui media. PPA Harapan Kita menerapkan tiga strategi utama yang meliputi tiga langkah yaitu upaya preventif melalui pengembangan kepribadian, pendidikan spiritual, dan pembinaan bakat. Upaya represif seperti memberikan teguran, memberikan konseling pribadi, dan melibatkan keluarga. Upaya kuratif yang melibatkan pemulihan perilaku melalui reintegrasi sosial dan kegiatan yang berorientasi spiritual. Ketiga strategi ini telah terbukti efektif dalam membantu remaja mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih konstruktif. Studi ini menyimpulkan bahwa lembaga sosial berbasis agama memainkan peran krusial dalam membimbing remaja, menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk mencegah dan mengelola perilaku menyimpang secara menyeluruh.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Menyimpang, PPA Harapan Kita, Pembinaan Karakter, Preventif, Represif, Kuratif.

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh dinamika yang signifikan dan kerentanan terhadap pengaruh eksternal. Transformasi biologis, psikologis, dan sosial yang melekat pada fase transisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap ketidakstabilan emosional dan kesulitan dalam mengatur perilaku mereka. Kondisi ini seringkali berujung pada munculnya perilaku menyimpang, mulai dari pelanggaran ringan seperti bolos sekolah dan pembangkangan terhadap orang tua hingga tindakan yang lebih serius seperti perkelahian geng, pencurian, dan penyalahgunaan zat. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada individu, tetapi juga menimbulkan ketidaknyamanan sosial, menghambat pengembangan sumber daya manusia, dan mengurangi potensi remaja sebagai generasi masa depan bangsa.

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2023) menunjukkan bahwa kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja di bawah 18 tahun mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2018 tercatat 453 kasus, kemudian menurun menjadi 152 kasus pada tahun 2020, namun kembali meningkat menjadi 220 kasus pada tahun 2022. Perubahan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang berulang dan memerlukan solusi yang sistematis. Dalam situasi terkait, perkelahian antar geng motor di Kabupaten Sunggal pada Oktober 2024 mengakibatkan kematian seorang remaja. Perkelahian tersebut melibatkan remaja dari Desa Sei Semayang. Peristiwa tersebut menyoroti bahwa masih tingginya risiko perilaku menyimpang di tingkat komunitas.

Beberapa faktor menjadi penyebab timbulnya perilaku menyimpang pada remaja diantaranya kurangnya pengendalian diri, minimnya pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan paparan media. Meskipun penelitian sebelumnya fokus pada peran keluarga dan sekolah dalam pencegahan, namun peran lembaga keagamaan berbasis komunitas memiliki potensi yang kuat untuk membentuk karakter dan meningkatkan spiritual remaja. Melalui penelitian ini, penulis ingin membahas bagaimana Lembaga PPA Harapan Kita melakukan upaya untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja yang berada di bawah asuhannya, dengan menggunakan pendekatan preventif, represif, dan kuratif.

KAJIAN TEORITIS

a. Remaja

Remaja menurut Santrock (dalam Nabila, 2022) merupakan masa perkembangan dan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selama masa ini, terjadi perubahan di berbagai aspek termasuk aspek biologis, kognitif, psikososial, dan sosial-emosional. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati diri dan memiliki keinginan kuat untuk belajar dan mencoba hal-hal baru tanpa takut mengambil risiko.

Ada beberapa perubahan umum yang terjadi selama masa remaja (Gainau, 2021: 17) seperti masa remaja adalah masa di mana emosi menjadi lebih bergejolak. Masa remaja adalah masa penting untuk pertumbuhan fisik dan mental, di fase remaja terjadi transisi yang menunjukkan perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja adalah masa perubahan yang ditandai dengan perubahan emosional, fisik, pola, dan perilaku.

b. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai sosial. Perilaku ini merujuk pada segala tindakan yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu komunitas. Secara umum, tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dipandu oleh aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Mulyani, 2018:3). Seseorang yang melakukan perilaku menyimpang biasanya dianggap melanggar aturan. Tindakan-tindakan ini seringkali didorong oleh adanya keinginan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan oleh individu tersebut. bentuk perilaku menyimpang dapat bervariasi mulai dari penyimpangan primer seperti bolos sekolah atau merokok, hingga penyimpangan sekunder seperti pencurian atau penyalahgunaan narkoba (Mulyani, 2018).

Perilaku menyimpang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun luar diri seseorang. Faktor internal seperti kontrol diri yang lemah, kesulitan beradaptasi dengan perubahan, dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Faktor eksternal meliputi konflik keluarga, pengawasan orang tua yang kurang ketat, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial yang bebas, dan paparan terhadap media massa (Afrita & Yusri, 2023). Oleh karena itu, perilaku menyimpang tidak dapat terlepas dari cara seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dua teori utama menjelaskan perilaku menyimpang pada remaja. Pertama, *teori labelling* (Lemert; Goffman) yang menekankan bahwa cap negatif dari masyarakat, seperti “nakal” atau “pemalas”, dapat memperkuat identitas sosial remaja sebagai penyimpang, sehingga mendorong mereka mengulangi perilaku tersebut. Kedua, *teori differential association* (Sutherland) yang menekankan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan kelompok primer, khususnya teman sebaya. Kedua teori ini menegaskan bahwa perilaku menyimpang bukan sekadar akibat kelemahan individu, melainkan hasil dari proses sosial yang dialami remaja.

c. Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk menangani masalah perilaku menyimpang pada remaja diantaranya yaitu upaya preventif, represif dan kuratif. Upaya preventif (pencegahan) bersifat

mencegah dan dilakukan sebelum terjadi nya penyimpangan sehingga tidak ada sanksi dan tindakan kekerasan didalam nya, upaya ini melalui pendidikan nilai-nilai, pembentukan karakter, dan penguatan pengendalian diri. Upaya represif dilakukan ketika terjadi pelanggaran, seperti memberikan peringatan, konseling, atau membatasi aktivitas. Upaya kuratif menekankan rehabilitasi melalui reintegrasi sosial, penguatan spiritualitas, dan modifikasi perilaku (Risnaedi, 2021), Dalam konteks ini lembaga sosial-keagamaan seperti Harapan Kita memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ketiga pendekatan ini secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana Pusat Pengembangan Anak Harapan Kita berupaya menangani perilaku menyimpang pada anak remaja binaan nya. Subjek penelitian meliputi koordinator dan mentor sebagai informan kunci, enam anak remaja binaan sebagai informan utama, serta orang tua dan tetangga sebagai informan tambahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan di PPA, wawancara mendalam dengan semua informan, dan dokumentasi berupa arsip dan catatan lembaga. Data yang diperoleh dianalisis kemudian diolah melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Metode ini membantu penulis untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai upaya pencegahan, penanganan, dan penyembuhan yang dilakukan oleh PPA, serta memahami bagaimana perilaku remaja mengalami perubahan dalam konteks lingkungan sosial dan keluarga mereka. Metode ini membantu penulis untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai upaya pencegahan, penanganan, dan penyembuhan yang dilakukan oleh PPA, serta memahami bagaimana perilaku remaja mengalami perubahan dalam konteks lingkungan sosial dan keluarga mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk dan faktor perilaku menyimpang pada remaja binaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang paling umum di kalangan remaja di PPA Harapan Kita meliputi bermain game berlebihan, merokok pada usia dini, bolos sekolah, bermain warnet dan playstation, penggunaan bahasa kasar, tidak mematuhi orang tua atau pembimbing, berbohong, mencuri , dan menggunakan gadget terlalu lama sehingga mengabaikan tanggung jawab belajar. Perilaku tersebut dianggap sebagai penyimpangan primer yang masih dapat diperbaiki melalui bimbingan sosial dan spiritual.

Penyebab utama perilaku menyimpang pada remaja berasal dari kontrol diri yang lemah, komunikasi yang tidak baik dengan orang tua, lingkungan teman sebaya yang negatif, dan penggunaan media sosial yang tidak dikontrol. Selain itu, remaja binaan di PPA Harapan Kita berasal dari keluarga yang tidak stabil atau latar belakang ekonomi yang kurang mampu, sehingga kebutuhan emosional mereka tidak terpenuhi. Temuan ini mendukung pandangan Afrita dan Yusri (2023) bahwa perilaku menyimpang pada remaja timbul dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi.

Secara teoritis, fenomena ini sesuai dengan teori asosiasi diferensial Sutherland, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Pergaulan dengan teman yang memiliki perilaku negatif memberikan remaja kesempatan untuk belajar dan meniru tindakan serupa. Selain itu, teori penandaan Lemert dan Goffman juga sejalan dengan hal ini, beberapa remaja mengakui bahwa mereka telah diberi label negatif seperti “nakal” atau “pengacau” oleh lingkungannya, sehingga hal tersebut memperkuat identitas negatif pada diri mereka.

b. Upaya PPA Harapan Kita dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Remaja Binaan

1. Upaya Preventif

Upaya preventif atau pencegahan dilakukan untuk tujuan pembentukan karakter diiringi kegiatan spiritual dan pengembangan minat serta bakat remaja. Upaya PPA untuk mencegah remaja binaan nya melakukan perilaku menyimpang dengan membuat kegiatan pembelajaran karakter di kelas sesuai dengan usia, Memberikan sarana untuk menyalurkan minat dan bakat remaja PPA, Kegiatan ibadah dan pembinaan Rohani, Program Kegiatan Kreatif dan Rekreatif, Mengadakan pertemuan ibadah dengan orang tua anak – anak PPA.

2. Upaya represif

Saat perilaku menyimpang mulai terlihat, PPA menerapkan upaya penanganan melalui pendekatan personal. Mentor memberikan teguran, mengadakan sesi konseling, dan melibatkan keluarga melalui kunjungan rumah. Metode ini bukan tentang hukuman, melainkan berfokus pada pemahaman dan empati. Penanganan ini diperkuat oleh pandangan Risnaedi (2021) bahwa tindakan represif yang dilakukan dengan cara yang manusiawi dapat menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi tanpa menimbulkan stigma.

3. Upaya Kuratif

Upaya penyembuhan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk merehabilitasi dan memulihkan fungsi sosial, spiritual, dan emosional remaja di PPA yang telah terlibat dalam perilaku menyimpang. Melalui proses ini, koordinator dan mentor di PPA berupaya membantu mengembalikan kondisi remaja tersebut ke arah yang positif. PPA berharap melalui upaya kuratif ini, para remaja dapat menemukan kembali potensi dan harapan dalam diri mereka, sekaligus menghilangkan perasaan trauma, amarah, dan rasa bersalah—baik terhadap diri sendiri maupun orang tua mereka. Bentuk program yang dilakukan PPA dalam upaya kuratif ini yaitu Pelibatan remaja dalam pelayanan (Reintegrasi Sosial) dan *Bible Camp*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa remaja binaan PPA Harapan Kita menunjukkan bentuk perilaku menyimpang seperti bermain game berlebihan, berkelahi, merokok, bolos sekolah, menggunakan bahasa kasar, mencuri, dan bermain video game. Faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang adalah adanya label atau stigma yang melekat pada mereka, yang membuat mereka melihat diri mereka sendiri menyimpang dan terus mengulangi perilaku tersebut. Selain itu, perilaku menyimpang pada remaja binaan PPA Harapan Kita dipengaruhi oleh proses belajar dari lingkungan sosial mereka. Faktor lain seperti keluarga, lingkungan sekitar, dan media massa. Adapun beberapa Upaya yang dilakukan oleh PPA Harapan Kita dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja binaan melalui tiga pendekatan yaitu upaya preventif, represif dan kuratif. Oleh sebab itu, melalui penelitian disarankan untuk setiap yang terlibat dalam perkembangan remaja binaan agar selalu merangkul dan memperhatikan perkembangan remaja agar tidak melakukan perilaku yang tidak berkenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara (2022) : Jenis kejahatan yang dilakukan Anak-anak (Usia 18 tahun kebawah)
- Gainau, M.B. (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Penerbit PT Kanisius.
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 106-113.

- Mulyani, R. (2018). Perilaku Menyimpang. yogyakarta: sentra edukasi media.
- Nabila, S. (2022). Perkembangan remaja adolescence. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Oktavia, Yuni (2013). Promotif, preventif, Kuratif, dan Rehabilitatif
- Restiviani, Y. (2024). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI KOTA LHOKSEUMAWE. At-Tabayyoun: Journal Islamic Studies, 6(1), 47-66.
- Risnaedi, A. S. (2021). Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa. Penerbit Adab.
- Setiadi, E. M. (2020). Penghantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Prenada Media.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sukarno, B. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam perkembangan anak. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 3(01), 1-9.
- Sykes, G. M., & Matza, D. (2017). Techniques of neutralization: A theory of delinquency. In Delinquency and Drift Revisited, Volume 21 (pp. 33-41). Routledge.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). Kertha Wicaksana, 14(1), 29-38.
- Yuliana, R. (2022). Perilaku Menyimpang Remaja Dan Upaya Penanggulangannya Di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.